

BAB V

PENUTUP

A.Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk karakter demokratis siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kota Bengkulu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses penanaman nilai-nilai di kelas VIII SMP Negeri 3 Kota Bengkulu menunjukkan bahwa guru menghadapi berbagai tantangan nyata dalam membangun kesadaran demokratis dan partisipasi aktif siswa. Hambatan-hambatan tersebut meliputi rasa malas siswa untuk berpikir rumit, kuatnya pengaruh kelompok pertemanan (geng) yang memicu sikap “cari aman”, serta adanya pandangan bahwa diskusi hanya formalitas pemenuhan tugas semata. Selain itu, sifat tidak sabaran yang ingin serbainstan membuat siswa lebih memilih pemungutan suara cepat (voting) ketimbang musyawarah mufakat, ditambah lagi dengan suasana kelas yang kurang serius, munculnya budaya “pasrah” kepada siswa yang dianggap lebih pintar, rasa lelah akibat debat kusir yang tidak berujung, serta metode penyampaian materi yang dirasa masih kaku dan membosankan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, menyenangkan, dan memanfaatkan media digital agar siswa lebih tertarik, aktif, serta benar-benar memahami esensi dari nilai-nilai yang diajarkan.
2. Bentuk karakter demokratis yang muncul pada diri siswa setelah mengikuti pembelajaran PKN kelas VIII SMP Negeri 3 Kota Bengkulu, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah berfungsi sebagai laboratorium sosial yang sangat efektif dalam menanamkan, membentuk, dan membudayakan prinsip-prinsip

demokratis dalam diri peserta didik. Melalui berbagai program terstruktur seperti pemilihan Ketua OSIS berbasis pemilu raya, kegiatan ekstrakurikuler, rapat kelas, hingga forum diskusi terbuka, siswa tidak hanya memahami demokrasi sebatas teori di dalam kelas, melainkan mampu menginternalisasikannya dalam bentuk tindakan nyata, seperti menghargai perbedaan pendapat, belajar bermusyawarah untuk mencapai mufakat, bersikap toleran, serta berani mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Keberhasilan implementasi ini sangat dipengaruhi oleh adanya komitmen dan sinergi yang kuat antara kepala sekolah, guru, dan seluruh warga sekolah dalam menciptakan atmosfer sekolah yang transparan dan inklusif, meskipun dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa tantangan seperti sikap apatis dari sebagian siswa dan dominasi figur tertentu. Oleh karena itu, penguatan literasi demokrasi dan pemberian ruang ekspresi yang lebih luas serta adil bagi seluruh siswa perlu terus ditingkatkan agar nilai-nilai karakter demokratis yang telah terbangun di sekolah dapat melekat kuat dan menjadi bekal utama mereka saat terjun sebagai warga masyarakat yang madani.

3. Hambatan-hambatan dalam pembentukan karakter demokratis siswa, dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai demokrasi di lingkungan sekolah masih menghadapi tantangan kompleks yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal siswa. Dari aspek internal, kendala utama terletak pada rendahnya kesadaran mandiri siswa, adanya sikap apatis atau kurang percaya diri untuk berpendapat, serta kecenderungan terjadinya dominasi oleh segelintir siswa yang vokal dalam forum-forum diskusi maupun organisasi sekolah. Sementara dari aspek eksternal, hambatan diperkuat oleh masih dominannya pola pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (*authoritarian teaching*),

kurangnya ruang sarana ekspresi yang inklusif di sekolah, serta pengaruh lingkungan keluarga yang kurang menerapkan pola asuh demokratis, sehingga terjadi kontradiksi nilai saat siswa berada di luar sekolah. Oleh karena itu, untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, diperlukan restrukturisasi pendekatan pembelajaran yang lebih partisipatif, pelatihan komunikasi interpersonal bagi siswa, serta sinergi dan komunikasi yang lebih intensif antara pihak sekolah dan orang tua agar tercipta keselarasan lingkungan yang mendukung tumbuh kembangnya karakter demokratis siswa secara optimal dan berkelanjutan.

B. Saran

1. Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, guru disarankan untuk mengubah strategi pembelajaran dengan menerapkan metode yang lebih seru dan kekinian, seperti menggunakan gim edukatif atau kuis interaktif berbasis digital yang dekat dengan keseharian remaja. Selain itu, guru perlu menciptakan sistem pembagian kelompok yang acak agar siswa tidak melulu berkumpul dengan gengnya sendiri, serta memberikan peran yang merata kepada setiap anggota kelompok agar tidak ada lagi siswa yang sekadar pasrah atau mendominasi jalannya diskusi. Dengan menciptakan suasana kelas yang lebih santai namun tetap terarah dan menghargai setiap pendapat kecil, siswa akan merasa lebih nyaman untuk aktif berbicara tanpa takut dikucilkan atau terjebak dalam perdebatan yang melelahkan.

2. Agar pembentukan karakter demokratis ini semakin maksimal, pihak sekolah dan para guru disarankan untuk terus memperluas ruang berekspresi secara adil, misalnya dengan memberikan kesempatan kepada siswa yang cenderung pendiam atau kurang aktif untuk menjadi pemimpin dalam diskusi kelompok kecil. Selain itu, untuk mengikis sikap acuh tak acuh atau dominasi figur tertentu, metode

simulasi demokrasi seperti pemilihan ketua kelas atau kegiatan OSIS perlu dikemas secara lebih menarik dan memanfaatkan pendekatan digital yang interaktif agar seluruh siswa merasa terlibat. Sinergi dan komitmen yang sudah berjalan baik antarwarga sekolah juga harus terus dijaga lewat keteladanan nyata dari para guru dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai toleransi, tanggung jawab, dan saling menghargai pendapat dapat benar-benar melekat serta menjadi kebiasaan yang alami bagi siswa.

3. Untuk mengatasi hambatan tersebut, sekolah dan guru disarankan untuk mulai mengikis metode ceramah konvensional dan beralih ke model pembelajaran yang seru serta berpusat pada siswa, seperti metode bermain peran (role-playing) atau diskusi berbasis proyek nyata. Supaya tidak ada lagi siswa vokal yang mendominasi atau siswa pendiam yang minder, guru perlu membuat aturan diskusi yang tegas di mana setiap anak mendapatkan giliran dan durasi berbicara yang sama. Selain itu, pihak sekolah sebaiknya menggelar program edukasi atau pertemuan berkala yang interaktif dengan orang tua agar pola asuh demokratis dan cara berkomunikasi yang saling menghargai pendapat juga bisa diterapkan secara selaras di rumah.